



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP, DASAR, TUJUAN, DAN RUANG LINGKUP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM

Hanan Romandhoni, Muhammad Arif Haqiqi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosbo Jawa Tengah

Email: hananromandhoni123@gmail.com¹, arifhqiqi25@gmail.com²

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Artikel ini membahas konsep Pendidikan Agama Islam melalui kajian deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Pembahasan difokuskan pada pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan yang menjadi dasar pelaksanaannya, tujuan yang ingin dicapai, serta ruang lingkup materi yang menjadi bagian dari proses pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan secara umum karena mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, pendidikan Islam, akhlak, tujuan pendidikan, pembentukan karakter.

Abstract: Education is one of the fundamental aspects of human life because through education a person can develop their potential, whether in intellectual, spiritual, moral, or social aspects. From an Islamic perspective, education is not only understood as a process of transferring knowledge, but also as a process of comprehensive human development so that they are able to carry out their functions and responsibilities as servants of Allah SWT as well as caliphs (stewards) on earth. Islamic Religious Education (PAI) holds an important position in shaping the personality of students who believe, are pious, have noble character, and have the ability to face the developments of the times while firmly holding on to Islamic values. This article discusses the concept of Islamic Religious Education through a descriptive study with a library research approach. The discussion focuses on the definition of Islamic Religious Education, the foundations that form the basis of its implementation, the goals to be achieved, and the scope of material that is part of the Islamic education process. The results of the study indicate that Islamic Religious Education has different characteristics from education in general because it integrates worldly and hereafter (ukhrawi) aspects. Islamic education aims to shape human beings who are not only intellectually intelligent but also have spiritual depth and moral maturity.

Keywords: Islamic Religious Education, Islamic education, morals (akhlak), educational goals, character building.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah perkembangan kehidupan seseorang maupun suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki fungsi yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan manusia memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap, karakter, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek jasmani maupun rohani.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, hati, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Manusia tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berfungsi memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam serta membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan membentuk karakter peserta didik.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam semakin terlihat dalam konteks perkembangan masyarakat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa perubahan nilai, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat. Tanpa adanya landasan agama yang kuat, perkembangan tersebut dapat menyebabkan manusia kehilangan arah moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang kuat karena negara menjamin kebebasan masyarakat dalam menjalankan agama dan memberikan ruang bagi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga memiliki peran dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan bermoral.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Tujuan tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar proses pembelajaran agama. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan seluruh potensi manusia agar berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi sarana penting dalam membangun manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe-” dan “-kan”, sehingga memiliki arti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal istilah *paedagogie*, yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2015).

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering dikaitkan dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda namun memiliki hubungan yang erat dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam.

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti memelihara, mengembangkan, membimbing, dan mendidik. Kata ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses pemberian ilmu, tetapi juga proses pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi manusia (Abuddin Nata, 2010). Konsep ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an melalui doa:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku ketika aku masih kecil.” (QS. Al-Isra: 24).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *tarbiyah* memiliki makna mendidik, merawat, dan membimbing seseorang sejak kecil hingga mencapai perkembangan yang sempurna.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang mampu mengenal Allah SWT, memahami dirinya, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Ahmad D. Marimba, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan bukan sekadar kegiatan mengajar, tetapi merupakan usaha sadar untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilan. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan berbagai

kondisi serta mampu menghadapi tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam (Yusuf al-Qaradawi, 1980).

Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan tertentu dalam masyarakat dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Hasan Langgulung, 1980).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem pendidikan memiliki dasar atau landasan yang menjadi pijakan dalam seluruh proses pelaksanaannya. Dasar pendidikan Islam merupakan sumber nilai yang menjadi acuan dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan. Tanpa adanya dasar yang kuat, pendidikan Islam tidak akan memiliki pedoman yang jelas dalam membentuk manusia sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dasar Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan konsep manusia, tujuan hidup manusia, serta cara membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Selain kedua sumber utama tersebut, pendidikan Islam juga berkembang melalui pemikiran para ulama yang dilakukan melalui proses ijtihad untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam juga memiliki dasar hukum yang kuat. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berdasarkan kebutuhan keagamaan masyarakat, tetapi juga mendapatkan legitimasi dari peraturan perundang-undangan negara.

Dasar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Sumber Ajaran Islam

a. Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an tidak hanya berisi aturan mengenai ibadah dan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan manusia.

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup (Mudzakir AS, 2013). Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber utama karena seluruh konsep pendidikan Islam harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Salah satunya adalah perintah membaca dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Perintah membaca menjadi simbol bahwa manusia harus terus belajar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya proses pendidikan dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya tentang keimanan, ibadah, dan akhlak. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah.’” (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dimulai dari penanaman nilai keimanan dan pembentukan akhlak sejak usia dini.

Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya terkandung konsep manusia, tujuan penciptaan manusia, serta petunjuk mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupannya (Abuddin Nata, 2010). Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

b. As-Sunnah sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam

Selain Al-Qur'an, sumber utama pendidikan Islam berikutnya adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Kedudukan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam disebabkan karena Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama bagi umat manusia. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan wahyu Allah SWT, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam proses pendidikan Islam. Metode pendidikan Rasulullah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, dan perhatian terhadap kondisi individu peserta didik.

Salah satu tujuan utama pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia. Hal ini sebagaimana sabda beliau:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membangun moral dan karakter yang baik.

Menurut Ramayulis, As-Sunnah menjadi sumber pendidikan Islam karena memberikan penjelasan praktis terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Apa yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui perilaku dan praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW (Ramayulis, 2015).

c. Perkataan, Sikap, dan Perbuatan Para Sahabat

Setelah masa Rasulullah SAW, perkembangan pendidikan Islam dilanjutkan oleh para sahabat. Para sahabat memiliki kedudukan penting karena mereka merupakan generasi yang secara langsung menerima pendidikan dari Nabi Muhammad SAW.

Perkataan, sikap, dan tindakan para sahabat menjadi salah satu sumber pendidikan Islam karena mereka memahami secara langsung bagaimana Rasulullah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Tradisi pendidikan yang dikembangkan oleh para sahabat kemudian menjadi dasar perkembangan lembaga dan pemikiran pendidikan Islam.

Salah satu contoh perhatian para sahabat terhadap pendidikan terlihat pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin, ketika pendidikan Islam mulai berkembang melalui masjid, halaqah ilmu, dan pengajaran Al-Qur'an.

Allah SWT memberikan penghargaan kepada para sahabat dalam Al-Qur'an:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Ansar...” (QS. At-Taubah: 100)

Ayat tersebut menjadi salah satu dasar penghormatan terhadap generasi awal Islam yang memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam.

d. Ijtihad sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

Ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan suatu hukum atau pemikiran berdasarkan kemampuan intelektual dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam bidang pendidikan, ijtihad diperlukan karena perkembangan kehidupan manusia terus berubah. Permasalahan pendidikan pada masa sekarang sering kali berbeda dengan kondisi pada masa Rasulullah SAW, sehingga diperlukan pemikiran baru yang tetap sesuai dengan prinsip Islam.

Ijtihad memberikan ruang bagi pendidikan Islam untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui ijtihad, para ulama dan pemikir pendidikan Islam dapat

mengembangkan metode, kurikulum, dan sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979).

2.3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Selain berdasarkan sumber ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki dasar hukum yang kuat. Dasar tersebut menjadi landasan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

a. Dasar Idiil

Dasar idiil Pendidikan Agama Islam adalah Pancasila, terutama sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bangsa Indonesia mengakui adanya nilai ketuhanan dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan ajaran agamanya.

Pendidikan agama menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pembentukan manusia yang beriman dan memiliki moral.

b. Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pendidikan agama terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2), yaitu:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Ketentuan tersebut memberikan jaminan bahwa pendidikan agama memiliki tempat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional merupakan aturan yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan agama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dasar Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat, baik dari sumber ajaran Islam maupun dari sistem hukum nasional Indonesia. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi sumber utama yang memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam. Sementara itu, pemikiran para sahabat dan ijtihad ulama menjadi sarana pengembangan pendidikan Islam agar mampu menjawab kebutuhan zaman.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam juga memiliki dasar yuridis yang memperkuat kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya landasan

tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia.

2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan. Sebuah kegiatan pendidikan tidak akan memiliki arah yang jelas apabila tidak didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam menentukan materi pembelajaran, metode, strategi, serta evaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh kemampuan intelektual atau keterampilan tertentu, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, sehingga proses pendidikan harus mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia agar mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak sehingga ilmu yang diperoleh dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Menurut Abdul Majid, pendidikan pada dasarnya merupakan persoalan tujuan dan fokus. Mendidik berarti melakukan suatu usaha yang diarahkan untuk memengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek jasmani, intelektual, emosional, maupun spiritual (Abdul Majid, 2012). Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus mencerminkan kebutuhan manusia secara utuh.

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia muslim yang memiliki keimanan yang kuat, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Muhaimin, 2012).

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi yang luas. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami teori-teori keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana nilai agama tersebut mampu membentuk sikap dan perilakunya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Pemikirannya mengenai pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa manusia

memiliki tujuan utama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kedekatan kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan hawa nafsunya (Al-Ghazali, Dar al-Fikr, 1995).

Al-Ghazali memandang bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Namun, ilmu yang diperoleh manusia harus membawa manfaat dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ilmu yang tidak menghasilkan perubahan moral dan perilaku yang baik dianggap belum mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada keberhasilan mencapai kebahagiaan akhirat. Dunia dipandang sebagai tempat persiapan menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus membimbing manusia agar mampu menggunakan ilmu dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai ridha Allah SWT.

Pemikiran Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi. Dimensi duniawi berkaitan dengan kemampuan manusia menjalani kehidupan secara baik, sedangkan dimensi ukhrawi berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi

Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan satu aspek tertentu, tetapi mencakup seluruh dimensi manusia, yaitu akal, hati, jasmani, rohani, moral, dan keterampilan.

Menurut Al-Qaradawi, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan kehidupan dengan berbagai kondisi. Manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai Islam (Yusuf Al-Qaradawi, 1980).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat pasif atau hanya berorientasi pada kehidupan akhirat. Pendidikan Islam juga mempersiapkan manusia agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Seorang muslim yang ideal bukan hanya seseorang yang rajin melakukan ibadah secara pribadi, tetapi juga seseorang yang memiliki kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam harus membangun keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Hasan Langgulung

Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan tertentu dalam masyarakat dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Hasan Langgulung, 1980).

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan erat dengan konsep manusia dalam Islam. Manusia memiliki dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah (*'abduallah*) dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhannya melalui keimanan dan ibadah. Sedangkan sebagai khalifah, manusia harus mampu mengelola kehidupan dunia dengan ilmu pengetahuan, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan spiritual dan kemampuan sosial. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia yang banyak memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Menurutnya, tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional (Zakiah Daradjat, 2014).

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai melalui seluruh aktivitas pendidikan. Tujuan ini bersifat menyeluruh dan menjadi arah utama dari semua proses pendidikan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan umum adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang telah mencapai tingkat ketakwaan dan mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya di hadapan Allah SWT.

Tujuan akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi kehidupan yang melampaui kehidupan dunia. Pendidikan diarahkan agar manusia tidak hanya berhasil secara material, tetapi juga memperoleh kebahagiaan spiritual.

v. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai melalui pengalaman pendidikan tertentu yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Contohnya adalah kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar akidah, melaksanakan ibadah, serta memahami nilai-nilai akhlak Islam.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan yang lebih khusus dan praktis yang dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran tertentu.

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan nyata yang dapat diamati, seperti peserta didik mampu melaksanakan salat dengan benar, memahami hukum Islam tertentu, atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak Islam.

2.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui proses pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abdul Majid & Dian Andayani, 2006).

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun moral dan kepribadian peserta didik.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Para tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, Yusuf Al-Qaradawi, Hasan Langgulung, dan Zakiah Daradjat memiliki pandangan yang saling melengkapi mengenai tujuan pendidikan Islam. Keseluruhannya menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual manusia.

2.5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Hakikat Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki cakupan sangat luas karena Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada pengajaran ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian seorang muslim.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup seluruh usaha untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi spiritual, intelektual, emosional, jasmani, maupun sosial. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Islam mencakup berbagai aspek pembinaan manusia yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual (Abdullah Nashih Ulwan, 1992). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep pendidikan yang menyeluruh dan tidak memisahkan antara aspek spiritual dan aspek kehidupan manusia lainnya.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam disusun berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih atau syariah, serta sejarah kebudayaan Islam. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman dan pengamalan agama peserta didik.

2.6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan

a. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyah Imaniyah*)

Pendidikan keimanan merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Keimanan menjadi fondasi bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim karena keyakinan kepada Allah SWT akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan keimanan bertujuan menanamkan keyakinan yang kuat kepada peserta didik mengenai keberadaan Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta ketentuan Allah atau qadha dan qadar.

Dalam Al-Qur'an, pendidikan keimanan menjadi perhatian utama dalam proses pembentukan manusia. Salah satu contoh terdapat dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penanaman tauhid menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam. Sebelum mengajarkan berbagai ilmu lainnya, seorang anak harus memiliki dasar keyakinan yang benar.

Menurut Ramayulis, pendidikan keimanan merupakan proses pembentukan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pengamalan kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2015). Keimanan yang benar akan melahirkan kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Pendidikan Moral atau Akhlak (*Tarbiyah Khuluqiyah*)

Akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam. Islam memandang bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan perilakunya.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang memiliki sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa salah satu tujuan utama kerasulan beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tanpa pembentukan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang sempurna karena ilmu agama harus tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 2014).

Pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai pengendali terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan manusia tanpa disertai moral dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu yang merugikan kehidupan.

c. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyah Jismiyah*)

Islam memberikan perhatian terhadap kesehatan dan kekuatan fisik manusia. Pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan tubuh manusia agar sehat, kuat, dan mampu menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

Tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga. Seorang muslim yang memiliki kesehatan jasmani akan lebih mampu menjalankan ibadah dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Pendidikan jasmani dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan olahraga, tetapi juga mencakup pola hidup sehat, kebersihan, makanan yang baik, serta menjaga keseimbangan tubuh.

Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk menjaga kesehatan karena tubuh yang sehat menjadi sarana bagi manusia untuk beribadah dan melakukan kebaikan.

d. Pendidikan Akal (*Tarbiyah Aqliyah*)

Islam sangat menghargai penggunaan akal. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenungkan ciptaan Allah, dan mencari ilmu pengetahuan.

Pendidikan akal bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir manusia agar mampu memahami ilmu pengetahuan serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

Dalam Islam, akal tidak bertentangan dengan agama. Sebaliknya, akal merupakan salah satu anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, pendidikan akal dalam Islam bertujuan membentuk kemampuan berpikir yang benar berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga ilmu yang diperoleh manusia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, terj. Hasan Langgulung, 1979).

Pendidikan akal juga menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Banyak ilmuwan muslim terdahulu yang mengembangkan berbagai bidang ilmu karena adanya dorongan agama untuk mencari pengetahuan.

e. Pendidikan Kejiwaan (*Tarbiyah Nafsiyah*)

Pendidikan kejiwaan bertujuan membentuk kestabilan mental dan emosional manusia. Islam memahami bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan batin.

Melalui pendidikan kejiwaan, peserta didik dibimbing agar memiliki sifat sabar, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki ketenangan hati.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ketenangan jiwa dapat diperoleh melalui kedekatan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual menjadi salah satu cara untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan psikologis.

f. Pendidikan Sosial (*Tarbiyah Ijtima'iyah*)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sosial.

Pendidikan sosial bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup bersama masyarakat dengan menjunjung nilai keadilan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab.

Islam mengajarkan bahwa seorang muslim harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kesalehan seseorang tidak hanya dilihat dari hubungan pribadinya dengan Allah, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang lain.

Pendidikan sosial sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui pendidikan sosial, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membantu sesama, dan menjalankan peran sebagai anggota masyarakat.

2.7. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam pendidikan formal, materi Pendidikan Agama Islam biasanya mencakup beberapa aspek pokok sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam sehingga menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bertujuan agar peserta didik mampu membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diarahkan untuk menjadikan wahyu Allah sebagai pedoman dalam kehidupan.

b. Akidah

Akidah berkaitan dengan aspek keyakinan dalam Islam. Materi akidah membahas tentang keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab Allah, rasul, hari akhir, dan qadha qadar.

Akidah menjadi dasar bagi seluruh aktivitas seorang muslim karena keyakinan yang benar akan memengaruhi perilaku seseorang.

c. Syariah dan Ibadah

Syariah merupakan aturan yang mengatur kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, aspek syariah mencakup tata cara ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, serta berbagai aturan kehidupan.

Ibadah dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab.

d. Muamalah

Muamalah berkaitan dengan hubungan manusia dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Islam mengatur bagaimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain secara adil dan bertanggung jawab.

Pembelajaran muamalah bertujuan membentuk peserta didik agar memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Akhlak

Akhlak menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam karena menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama.

Pembelajaran akhlak bertujuan membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, manusia, maupun lingkungan.

2.7. RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

a. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga melalui sikap, moral, tanggung jawab, dan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik karena ajaran Islam mengandung nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, kesederhanaan, dan sikap menghormati orang lain merupakan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Karakter dalam perspektif Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak. Akhlak bukan hanya perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui pemberian teori, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan.

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran yang panjang.¹ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa akhlak harus menjadi bagian yang melekat dalam diri manusia sehingga perilaku baik dapat muncul secara spontan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*doing*). Peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman tentang nilai agama, tetapi juga diarahkan agar mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.

Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak cukup hanya menjelaskan pengertian jujur, tetapi harus dilanjutkan dengan pembiasaan berkata benar, tidak menyontek, tidak melakukan kecurangan, serta memiliki sikap amanah dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral.

b. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perkembangan Zaman

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Namun, perkembangan tersebut juga membawa berbagai tantangan, terutama dalam bidang moral dan karakter.

Globalisasi menyebabkan masuknya berbagai budaya dan nilai dari berbagai negara. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Apabila masyarakat tidak memiliki dasar nilai yang kuat, maka perubahan tersebut dapat menyebabkan melemahnya nilai moral dan identitas keagamaan.

Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pedoman agar manusia mampu memanfaatkan perkembangan zaman secara bijaksana. Islam tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengarahkan agar perkembangan tersebut digunakan untuk kemaslahatan manusia.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan melakukan pembaruan dalam metode pembelajaran tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Pembelajaran agama tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi, dan kemampuan menerapkan nilai agama dalam kehidupan modern.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan sebagai pendidikan nilai yang mampu membentuk sikap keberagamaan peserta didik dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan agama yang bersifat teoritis (Muhaimin, 2012).

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang baik akan melahirkan manusia yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus kemampuan menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

c. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

Tantangan Perubahan Sosial dan Budaya. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan gaya hidup konsumtif menjadi tantangan bagi pendidikan Islam.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam harus mampu memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring berbagai pengaruh yang masuk.

Tantangan Perkembangan Teknologi Informasi. Kemajuan teknologi informasi memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun, tidak semua informasi yang tersedia memiliki nilai positif.

Peserta didik perlu diberikan kemampuan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam dapat memberikan landasan etika dalam penggunaan teknologi sehingga perkembangan digital dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Tantangan Metode Pembelajaran. Salah satu tantangan Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana menghadirkan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi modern.

Pembelajaran agama harus menggunakan metode yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas pendidik karena guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan (Ahmad Tafsir, 2011).

Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan berbagai upaya penguatan Pendidikan Agama Islam.

Pertama, meningkatkan kualitas pendidik. Guru PAI harus memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, dan kepribadian yang baik agar mampu memberikan pendidikan agama secara efektif.

Kedua, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pendidikan agama harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih mudah.

Ketiga, memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi membutuhkan dukungan seluruh lingkungan pendidikan.

Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk dasar kepribadian anak. Sekolah kemudian memperkuat nilai tersebut melalui proses pembelajaran, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan praktik bagi nilai-nilai yang telah dipelajari.

Dengan adanya kerja sama tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara lebih efektif dalam membentuk manusia yang beriman dan berakarakter.

3. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing manusia agar berkembang secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dasar Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama, kemudian dikembangkan melalui pemikiran para sahabat dan ijtihad para ulama. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam juga memiliki dasar yuridis yang kuat melalui Pancasila, UUD 1945, dan berbagai peraturan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan sosial. Pemikiran para tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Yusuf Al-Qaradawi, Hasan Langgulung, dan Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi duniawi dan ukhrawi.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, ibadah, syariah, muamalah, dan akhlak. Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup pendidikan keimanan, moral, jasmani, akal, jiwa, dan sosial.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus terus dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan dasar nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Uhum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
Al-Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar as-Salam, 1992.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.